

# KONTRIBUSI AL-QUR'AN TERHADAP ETIKA DAN AGAMA

**Soufyan Ibrahim**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

## ABSTRACT

Al-Qur'an adalah "bacaan sempurna," ia bukan dipelajari bukan terbatas pada susunan redaksi serta pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, bahkan tersirat kepada kesan-kesan yang timbulkannya ketika seseorang menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an sebagai "bacaan sempurna" itu meliputi sejumlah 77.439 kata dengan 323.015 huruf yang seimbang dengan padanannya, baik dengan lawan kata dan dampak yang ditimbulkannya. Melihat anatomi tersebut tentu saja Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam membicarakan sekaligus menginformasikan banyak hal yang akan memberi perubahan kepada keutuhan manusia. Atas dasar ini, pengkajian mendalam dan terstruktur terhadap Al-Qur'an diperlukan untuk mengungkapkan misteri yang terkandung di dalamnya. Lebih lebih ketika hendak mengulas topic-topik sosial yang berkaitan dengan konsepsi kehidupan dan etika keagamaan yang diperlihatkan dalam perilaku manusia.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Etika, Agama

## A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan yang diberikan kewenangan khusus oleh Tuhan di bandingkan makhluk-makhluk lain ciptaanNya. Kewenangan tersebut terimplementasi dalam aneka potensi yang di milikinya, sejak dari potensi akal hingga anugerah pemahaman ilmu. Konsekwensi dari pada ini adalah manusia sekaligus mengemban misi sebagai wakil (khalifah) Tuhan di muka bumi, merekalah sebagai pemakmur alam semesta.

Dalam perjalanan peradapannya, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia sampai kepada pengenalan pada wujud Tuhan serta prinsip-prinsip ajarannya yang diturunkanNya dalam bentuk wahyu melalui para nabi dan rasulNya. Tatanan dan prinsip inilah yang untuk kemudian mengikat manusia untuk bagaimana seharusnya mereka berkomunikasi dengan kekuatan di luar dirinya sekaligus menjalin hubungan internal antar sesamanya. Deskripsi mengenai hal tersebut tercermin pada bagaimana manusia memahami agama sekaligus memiliki etika sosial sebagai pengamalan ajaran agama yang dianut.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasan berikut akan menitik-beratkan kepada pengkajian korelasi antara manusia dengan etika dan agama. Sebagai formulasi bahasan yang spesifik turut dikaji kontribusi al-Quran dan pemikiran keislaman yang berkembang serta terhubung dengan etika dan agama.

## B. Manusia, Etika dan Agama

Manusia, etika dan agama adalah tiga kata yang saling berpengaruh dalam sistem kehidupan manusia. Mencari korelasi antar kata tersebut mengharuskan kepada suatu pemahaman deskriptif terhadap akar kata yang terkandung di dalamnya. Islam, memberikan gambaran komprehensif tentang hal tersebut.

Manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan<sup>1</sup> yang dalam proses pergumulan kehidupannya, ia dipandang sebagai makhluk historis, karena akar sejarah yang dilaluinya, manusia dapat berada dengan makhluk-makhluk yang lain. Essensi manusia dapat dipahami lewat pengamatan terhadap perjalanan sejarahnya, sekalipun usaha untuk memahaminya bukan perkara mudah.

A. Correl dalam bukunya *Man The Unknown*, sebagaimana disebutkan M. Quraish Shihab<sup>2</sup>, menjelaskan tentang sulitnya memahami hakikat manusia. Kesulitan terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan manusia tentang makhluk hidup secara umum dan khususnya tentang dirinya. Keterbatasan pengetahuan mana antara lain karena: (1) pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan dibandingkan materi lain, (2) ciri khas akal manusia yang cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks dan (3) amat kompleksnya masalah manusia. Jika apa yang dikemukakan Carrel dapat diterima, maka jalan satu-satunya untuk mengenal dengan baik siapa manusia itu adalah dengan menemukannya dalam al-Quran.

Aspek moralitas dari tujuan penciptaan manusia diawali dengan penegasan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kualitas paling tinggi dari segi penciptaannya dalam bentuk yang paling indah, seperti tersebut dalam al-Quran berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebaik baik ciptaanNya, baik dari segi fisik, maupun kelengkapan akal, sehingga ia mampu menerima dan menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan dan karena itu manusia sanggup menguasai alam semesta.<sup>4</sup>

Awal mulanya manusia dinobatkan sebagai wakil Tuhan (Khalifah Allah) di muka bumi, diungkapkan dalam ayat al-Quran berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: Ingatlah ketika tuhanmu berfirman ketika malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang

<sup>1</sup> Q.S. 95: 4.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 277-278.

<sup>3</sup> Q.S. 95: 4.

<sup>4</sup> Dewan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 767.

<sup>5</sup> Q.S. 2: 30.

akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat di atas dan beberapa ayat setelahnya dijelaskan bahwa sejak awal Allah telah merencanakan agar manusia memikul tugas kekhalifahan di muka bumi, sehingga untuk maksud tersebut, disamping jasmani dan akal, manusia dianugerahkan pula: (1) potensi untuk mengetahui dari benda-benda alam, (2) pengalaman hidup di surga baik berkaitan dengan nikmat yang dirasainya maupun rayuan iblis dan akibat buruk yang menyertainya dan (3) petunjuk-petunjuk keagamaan.<sup>6</sup>

Terkait dengan keberadaan manusia sebagai *khalifah*, Tuhan telah mengajarkan kepada mereka berbagai ilmu dan telah menganugerahkan berbagai fasilitas, yang semua itu dapat berguna di dalam hidup mereka. Hal ini tersebut di dalam ayat-ayat al-Quran berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ.

Artinya: Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air hujan itu dikeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan dia telah menundukkan bahtera supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendaknya dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada (tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).

Dalam ayat di atas Allah menggambarkan tentang ketersediaan berbagai sarana yang dapat dijadikan manusia sebagai modal dalam rangka aktualisasi fungsi kekhalifahannya. Penciptaan laut misalnya, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, adalah sebagai tempat mencarikan mutiara dan hiasan yang lain serta sebagai sarana untuk transportasi laut.<sup>9</sup>

Al-Qur'an dijadikan *hudan* bagi pengaturan kehidupan manusia. Hal ini seperti tergambar dalam ayat berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

<sup>6</sup>Quraish, *Wawasan...*, hal. 282-283.

<sup>7</sup>Q.S. 14: 32.

<sup>8</sup>Q.S. 16: 12.

<sup>9</sup>Quraish, *Wawasan...*, hal. 222.

<sup>10</sup>Q.S. 2: 3

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia muslim menyangkut persoalan-persoalan 'aqidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah menugaskan Rasul-Nya untuk membimbing manusia berkaitan dengan hal tersebut.<sup>11</sup> Jadi dalam kaitan hubungan antar manusia sebagai pemeluk agama yang berbeda, adalah menjadi bahagian yang juga diatur al-Quran, baik secara tegas maupun lewat interpretasi dan pemahaman.

Allah bersifat terbuka terhadap setiap manusia yang menghendaki keberuntungan dari petunjuk yang diberikan-Nya. Tidak ada paksaan dalam beriman. Siapapun dapat mengambil jalan lurus dan bebas menentukan jalan hidup yang ditempuh, karena itulah sebuah sirkulasi perjalanan hidup manusia yang bersipat etiss. Dalam arti, terbuka bagi suatu penilaian benar maupun salah, baik dan buruk secara moralitas yang telah juga digariskan oleh Tuhan. Implementasi dari setiap perilaku manusia dapat diterima dalam bingkai kehidupan mereka di dunia dalam batas-batas tertentu, akan tetapi ada pembalasan yang adil dari Tuhan ketika kehidupan yang penuh abadi.

Sementara itu, etika secara literal berasal dari bahasa Yunani etikos yang mengandung adat istiadat, karakter, kebiasaan, cara dan sikap.<sup>12</sup> Mendasari akar tersebut, etika sebagai sebuah format aksiologi secara spesifik menguraikan nilai baik dan buruk dalam arti pelakunya yang berkarakter dan budi pekerti ataupun tidak dalam keseharian pada tataran implementasinya dikenal dengan etika pergaulan, etika kedokteran, etika agama, etika Hindu, etika Protestan, etika Islam atau lainnya sebagai sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas ataupun individu dalam sebuah etnis maupun pluralitas etnis dan paham keagamaan.

Dalam perkembangan ilmu, etika menjadi bagian studi filsafat. Dalam tradisi Yunani kuno, kajian telah mengalami pergeseran paradigma para pemikir, dari kepedulian terhadap studi alam kepada orientasi kajian manusia dan bagian dari nilai-nilai etika kemanusiaan. Socrates misalnya, telah memberi tekanan terhadap pentingnya etika dalam kehidupan manusia, yaitu perbuatan moral yang baik harus dimiliki oleh setiap individu. menurutnya tujuan hidup manusia adalah membuat jiwa menjadi sebaik mungkin sehingga dapat dicapai kebahagiaan yang sempurna. Ia mendorong manusia agar mengenali dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Perkembangan kajian etika melampaui pusat perhatian ilmuan sehingga ia eksis dalam konteks perkembangan filsafat. Lintas sejarah perkembangan filsafat yang yang memuat gagasan etik itu dalam keberadaan filsafat Barat termasuk di dalamnya perkembangan filsafat moral diaktualisasikan dalam periode klasik termasuk di dalamnya pemikir Yunani kuno dan kelompok Stoa. Periode skolastik yang mencakup pemikir gereja abad tengah, neo-platonisme dan filosof muslim. periode modern yang ditandai sejak era renaissance dan kemudian periode kontemporer.

Immanuel Kant dalam kaitan ini menegaskan, bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubariya, ia merasa bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 33.

<sup>12</sup>Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Barners & Noble Book, 1931), hal. 82.

<sup>13</sup>Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Umum*, (Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Iskandar Muda, 1997), hal. 34.

menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Seseorang akan mengetahui dari perasaan yang ada dalam hati sanubarinya bahwa ia tidak boleh mencuri, misalnya jika itu dilakukan, ia tahu bahwa dirinya telah berbuat salah dan telah melanggar kewajiban yang dibisikkan hati nuraninya. Tegasnya perbuatan baik itu dilakukan atau perbuatan buruk ditinggalkan semata-mata karena itu kewajiban manusia.<sup>14</sup>

Mendasari konstruksi nilai-nilai etika tersebut, ketika dikaitkan dengan problematika agama, sehingga menjadi etika adalah kajian spesifik dalam konteks kehidupan sosial keagamaan manusia di dalam memahami nilai-nilai agama yang dianut dan bagaimana dia mengimplementasikan hal tersebut dalam kesehariannya yang berwujud moralitas. Artinya, etika agama dipandang dalam hal bagaimana refleksi manusia terhadap apa yang dilakukan dan dikerjakan sebagai titah paham agama yang dianut. Deskripsi ini akan lebih faktual ketika dibahas juga tataran konsep agama.

Menurut Harun Nasution, agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan tidak dapat ditangkap dengan panca indra.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, menurut Harun agama didefinisikan<sup>16</sup> kedalam berbagai rumusan, namun pada intinya setiap agama itu mengandung empat unsur penting, yaitu: *Pertama*, kekuatan gaib, *kedua*, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. *Ketiga*, respon yang bersifat emosional dari manusia, seperti perasaan takut, cinta, dan lain lain. *Keempat*, paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, kitab dan tempat tempat atau benda-benda tertentu.<sup>17</sup>

Agama membawa pemeluknya ke dalam kehidupan yang berguna dan bermanfaat tidak sebatas kepentingan kehidupan duniawi tetapi juga mencakup untuk kepentingan ukhrawi. Tujuan agama memberikan kemaslahatan bagi manusia, karena itu dalam memahami realitas ajaran agama dan diaktualkan dalam kehidupan keseharian, manusia memerukan kepada aturan nilai serta moral yang dikemas dalam bentuk etika agama.

Esensi agama adalah untuk pembebasan diri manusia dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Islam, sebagian dari

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 64.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 10-11

<sup>16</sup> Menurut Harun Nasution, terdapat delapan definisi agama, yaitu: *pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. *Keempat*, kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, *Kelima*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. *Kedelapan*, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. *Ibid.*, hal. 10.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 11

*Abrahamic Religions*<sup>18</sup> keberadaannya untuk manusia (pemeluknya) agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar yang diaktualisasikan dengan formulasi taat kepada hukumnya, saling menyayangi dengan sesama, bertidak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta merealisasikan rasa rasa ketaqwaan. Dasar penegasan moral keagamaan tersebut berlawanan sikap amoral. Dalam implementasinya institusi sosial keagamaan yang lahir dari etika agama sejatinya menjadi sumber perlawanan terhadap kezaliman, ketidak-adilan, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Penegasan tersebut menunjukkan bahwa fenomena etika agama akan selalu eksis di kalangan pemeluk agama. Oleh karena itu pluralitas agama juga akan melahirkan konsep yang akan berbeda sesuai dengan bangunan kondisi sosial keagamaan dan realitas yang ada. Akan tetapi, ironinya dalam fenomena sosial yang ada terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, jujur, berkeadilan, menghargai pluralisme, tolong menolong dan lain-lain, sementara institusi agama sering terlibat ke dalam suasana saling merendahkan, saling memusuhi, mencurigai dan sebagainya.<sup>20</sup> Inilah akar disharmonisasi yang dapat membentuk kondisi sosial keagamaan dan sekaligus membuat etika agama yang tidak fair dan akomodatif.

## **B. Ekspresi Etika dalam al-Qur'an dan Pemikiran Islam**

Al-Qur'an adalah "bacaan sempurna," ia bukan dipelajari bukan terbatas pada susunan redaksi serta pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, bahkan tersirat kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya ketika seseorang menginterpretasikan akan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an sebagai "bacaan sempurna" itu meliputi sejumlah 77.439 kata dengan 323.015 huruf yang seimbang dengan padanannya, baik dengan lawan kata dan dampak yang ditimbulkannya.<sup>21</sup>

Melihat anatomi tersebut tentu saja Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam membicarakan sekaligus menginformasikan banyak hal yang akan kebutuhan manusia. Atas dasar ini, pengkajian mendalam dan terstruktur terhadap Al-Qur'an diperlukan untuk mengungkapkan misteri yang terkandung di dalamnya. Lebih-lebih ketika hendak mengulas topik-topik sosial yang berkaitan dengan esensi kehidupan dan etika keagamaan yang diperlihatkan dalam perilaku manusia.

Penelusuran terhadap al-Qur'an mengenai patron etika dalam barometer baik akan ditemukan dalam ayat al-Qur'an berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ

<sup>18</sup> *Abrahamic Religions* dimaksudkan di sini adalah agama Yahudi, Kristen dan Islam. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 201.

<sup>19</sup> Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 13-14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 3-4.

السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke Timur dan ke Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan, (*al-birr*) itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitabNya Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, menegakan salat, menunaikan zakat, menepati janji jika berjanji dan orang-orang yang tabah dalam kesempitan dan penderitaan dan peperangan, mereka seperti itulah yang benar imannya dan merekalah orang-orang yang bertaqwa.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Pergilah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Adalah yang demikian itu lebih baik (*khayr*) bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam dua model penegasan Al-Qur'an tersebut di atas, dapat ditemukan bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan penilaian moral dalam batasan kosakata *al-birr* dan *al-khayr*,<sup>24</sup> yang dikemukakan sebagai batasan indikasi kualitas etis positif asas sejumlah variasi perbuatan manusia. Penegasan bahwa beriman, membantu anak yatim, fakir miskin dan mereka menunaikan salat serta menunaikan zakat dan menepati janji, serta berperilaku yang baik secara moralis menjadi penekan dalam ayat tersebut. Inilah kualitas etik al-Qur'an sebagai termin dalam ayat-ayat tersebut di atas.

Adapun contoh ayat al-Qur'an yang memuat kualitas etik al-Qur'an dalam kosa kata negatif yang menjelaskan perbuatan buruk dan tidak terpuji dapat dipahami pada beberapa contoh ayat Al-Qur'an berikut:

Artinya: Janganlah kamu mengawini wanita-wanita yang telah di nikahi ayahmu, terkecuali pada masa lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji (*fahisyah*) dan di benci Allah dan perilaku tersebut seburuk-buruk (*sa'a*) jalan .

Dalam ayat yang lain di sebutkan:

Artinya: sekali-kali hendaknya janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniannya menyangka bahwa kebakhilan tersebut baik bagi mereka. Sebenarnya bakhil itu amat buruk (*syarr*) bagi mereka...''.

<sup>22</sup> Q.S. 2: 177

<sup>23</sup> Q.S. 9: 41.

<sup>24</sup> Al-Raghib al-Asfahani, menjelaskan kata *al-birr* berarti melapangkan diri dalam mengerjakan kebaikan. Sementara kata *al-khayr* berarti sesuatu yang disukai oleh semua orang, seperti berlaku adil, berbuat keutamaan dan perbuatan yang bermanfaat lainnya. *Khayr* terbagi dua, pertama, *khayr* yang sifatnya mutlak yaitu sesuatu yang disukai semua orang dan dalam semua kondisi. Kedua, *khayr* (dan juga *syarr*) yang *muqayyad*, yaitu sesuatu yang baik bagi seseorang, tetapi buruk bagi orang lain. Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t...), hal. 37 dan 163.

Penegasan Al-Qur'an tersebut di atas, menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan penilaian moral dalam batasan kosakata *fahisyah* dan *syarr*,<sup>27</sup> yang dikemukakan sebagai batasan indikasi kualitas etis negatif atas sejumlah perbuatan manusia dengan intensitas kebutuhan yang berbeda beda.

Terdapat juga ayat ayat yang menjelaskan adanya akibat dari sebuah perilaku ataupun balasan tertentu terhadap apapun yang diperbuat oleh manusia. Ini terindikasikan bahwa secara moralitas Al-Qur'an menilai perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk diberikan balasan secara adil. Dapat di temukan balasan atau akibat duniawiyah ataupun ukhrawiyah maupun bisa jadi kedua-duanya. Demikian juga balasan yang bersifat individu, sosial, dalam bentuk fisik, spiritualitas maupun kesemuanya secara bersamaan. Hal tersebut bisa dianalisis lewat beberapa ayat Al-Qur'an berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا.

Artinya: Dan janganlah kamu mengawini wanita-wanita yang telah dinikahi ayahmu, terkecuali pada masa lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji (*fahisyah*), dan dibenci Allah dan perilaku tersebut seburuk-buruk (*sa'a*) jalan.

Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ...<sup>26</sup>

Artinya: Sekali-kali hendaknya janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan tersebut baik bagi mereka. Sebenarnya bakhil itu amat buruk (*syarr*) bagi mereka...

Penegasan al-Qur'an tersebut di atas, menjelaskan bagaimana al-Qur'an mengungkapkan penilaian moral dalam batasan kosakata *fahisyah* dan *syarr*,<sup>27</sup> yang dikemukakan sebagai batasan indikasi kualitas etis negative atas sejumlahperbuatan manusia dengan intensitas kebutuhan yang berbeda-beda.

Terdapat juga ayag-ayat yang menjelaskan adanya akibat dari sebuah perilaku ataupun balasan tertentu terhadap apapun yang diperbuat oleh manusia. Ini terindikasikan bahwa secara moralitas al-Qur'an menilai perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk diberikan balasan secara adil. Dapat ditemukan balasan atau akibat duniawiyah ataupun ukhrawiyah maupun bisa jadi kedua-duanya. Demikian juga balasan yang bersifat individu, sosial dalam bentuk fisik, spiritualitas maupun kesemuanya secara bersamaan. Hal tersebut dapat dianalisis lewat beberapa ayat al-Qur'an berikut:

<sup>25</sup> Q.S. 4: 22.

<sup>26</sup> Q.S. 3: 180

<sup>27</sup> Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *fahisyah* berarti sesuatu yang sangat buruk, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Sementara kata *syarr* berarti sesuatu yang dibenci oleh semua orang. Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam...*, hal. 387 dan 263.



إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ...

Artinya: Perempuan dan laki-laki berzina, maka deralah mereka seratus kali dera dan janganlah mereka belas kasih kepada mereka sehingga mencegah kamu dari menjalankan perintah agama Allah.

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَدِّبِينَ الضَّالِّينَ (.) فَنزَلْ مِنْ حَمِيمٍ (.) وَتَصْلِيَةً جَحِيمٍ.

Artinya: Dan adapun jika dia termasuk jika golongan yang mendustakan ayat ayat tuhan lagi menyesatkan maka dia akan mendapatkan hidangan air mendidih dan dia dibakar di neraka.

Dalam surat al-Mai'dah ayat 91 di atas dijelaskan bahwa sebagai akibat meminum minuman keras dan berjudi, manusia ditimpa oleh permusuhan (*al-adawah*) di antara sesamanya dan membuat mereka terhalangi dari mengingat Allah (*wa yasuddukum 'an zikrillah*). Hal ini adalah bentuk balasan yang diberikan Allah sebagai akibat perilaku manusia itu sendiri. Demikian pula dalam contoh ayat berikut, di mana Allah menetapkan hukuman dera bagi laki-laki dan perempuan berzina (surat al-Nur ayat 2) dan hidangan air yang mendidih serta di bakar di neraka bagi yang mendustakan ayat ayat Allah (surah al-Waqi'ah ayat 92-94).

Demikian juga halnya dengan ungkapan simbolik yang ditegaskan al-Qur'an sebagai ekspresi pesan-pesan moralnya. Gaya penuturan al-Qur'an dalam bentuk simbolik ini tidak memberikan klarifikasi secara eksplisit tentang kualitas moral yang bersumber dari perbuatan tertentu melainkan al-Qur'an menampilkan citra kisah simbolistik. Hal tersebut tercermin ketika memberikan uraian kualitas moral dari perilaku para hypokrit yang sangat buruk, sebagaimana tersebut dalam ayat tersebut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (.) صُمُّ بَكْمٍ عَمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ.

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah akan menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka dalam keadaan tuli, bisu dan buta, maka mereka tidaklah akan kembali (ke jalan yang benar).

<sup>28</sup> Q.S. 5: 91.

<sup>29</sup> Q.S. 24: 2.

<sup>30</sup> Q.S. 56: 92-94.

<sup>31</sup> Q.S. 2: 17-18.

Adapun penegasan al-Qur'an dalam kualitas etik dari perbuatan moral dalam membelanjakan harta di jalan tuhan dapat diresapi dalam ayat berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: Perumpamaan (nafkah) yang dikeluarkan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.

Penegasan al-Qur'an pada beberapa contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat dengan jelas klasifikasi kualitas etik baik dan buruk. Akan tetapi semua pesan yang terhimpun terkesan lebih hidup dengan menampilkan ungkapan yang bersifat *tamthili* seperti perumpamaan yang diberikan Allah kepada para hipokrit sebagai orang yang menyalakan api untuk menerangi sekelilingnya, tetapi Allah memadamkannya, sehingga mereka tetap berada di dalam kegelapan. Demikian pula perumpamaan yang diberikan kepada orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah sebagai layaknya orang menabur sebutir benih dan ia akan menuai hasil berlipat ganda.

Lain halnya dengan ekspresi al-Qur'an yang memberikan batasan dalam bentuk pujian maupun celaan sebagai gambaran kualitas etik yang positif maupun negatif. Hal ini dapat dipahami pada beberapa ayat al-Qur'an berikut:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan mereka berkata 'hati kami menutup' tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Sedikit sekali mereka yang beriman".

Dalam ayat lain disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَأَنَّهُمْ بِنِيَانٍ مَرْصُوصٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti sebuah bangunan yang tersusun kokoh.

Pada contoh pertama terlihat dengan jelas bagaimana ekspresi etik-Qur'ani yang menyebutkan celaan bagi mereka yang memiliki etika negatif. Demikian juga pada contoh kedua dapat dipahami bagaimana al-Qur'an memberikan pujian terhadap mereka yang memiliki etika positif.

Problema etika dalam pergumulan pemikiran kalam cenderung menentukan soal nilai baik dan buruk sebagai kualitas yang *inheren* pada sesuatu perbuatan (*al-haqiqah al-mawdhu'iyah*) yang dipahami oleh Asy'ariyah. Bagi mereka tindakan manusia bersifat netral dalam makna tidak dapat ditentukan baik atau buruk. Sesuatu perbuatan baru dapat dikatakan baik atau buruk ketika Allah telah menentukan kualitasnya lewat wahyu<sup>35</sup>. Karena itu matra etis pemahaman model perbuatan manusia adalah melalui wahyu. Tanpa informasi wahyu semua

<sup>32</sup> Q.S. 23: 17-18.

<sup>33</sup> Q.S. 23: 17-18.

<sup>34</sup> Q.S. 23: 17-18.

perilaku bersifat netralistik, dilakukan atau tidak, tidak memuat konsekuensi etis apapun.<sup>36</sup>

Berbeda dengan Asy'ariyah, kelompok Mu'tazilah cenderung menentukan kualitas etika sebagai keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan (*al-haq iqah al-'ayniyah*). Perilaku dan tindakan manusia diukur bukan dengan wahyu. Sedekah misalnya, tanpa ada wahyu, sekalipun, akan tetapi dikatakan sebagai perbuatan terpuji. Demikian juga sesuatu yang buruk tetap buruk tanpa harus ada wahyu yang menjelaskannya. Menurut kelompok ini, orientasi kualitas etika adalah rasio dan bukan wahyu. Informasi wahyu yang diterima dari Nabi, ditempatkan sebagai bahan informasi dan konfirmasi terhadap sesuatu yang dipikirkan oleh rasio. Jadi dalam pandangan golongan Mu'tazilah tidaklah selamanya wahyu yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, karena akal bagi Mu'tazilah dapat mengetahui sebahagian dari yang baik dan yang buruk.<sup>35</sup>

### C. Kesimpulan

Melandasi beberapa penegasan terdahulu, bahwa jelas al-Qur'an telah mendiskripsikan bagaimana ia mengungkapkan nilai-nilai moralitas dalam bingkusan etika Qur'ani dalam batasan baik dan buruk di dalam pelbagai bentuk pengungkapannya. Semua hal tersebut adalah gambaran etika agama yang semestinya menjadi perhatian bagi setiap muslim sebagai pemeluk Islam yang mengimani al-Qur'an sebagai kitab suci mereka.

Dalam pemikiran kalam dapat disimpulkan bahwa kelompok Asy'ariyah lebih cenderung kepada pemikiran yang bersifat *theosentris*. Allah dijadikan sentral zat yang Maha Menentukan dan menciptakan kualitas etik manusia. Sebaliknya, Mu'tazilah melepaskan diri dari informasi wahyu dengan menabalkan wahyu sebagai bahan konfirmasi terhadap apa yang telah diputuskan oleh rasio terhadap sesuatu yang bermuatan etika.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 99.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

*Abrahamic Religions* dimaksudkan di sini adalah agama Yahudi, Kristen dan Islam. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 2001.

Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.

Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Umum*, Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Iskandar Muda, 1997.

Dewan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Jakarta: Departemen Agama, 1985.

Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

-----, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

-----, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, New York: Barners & Noble Book, 1931.